

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH

Judul Jurnal Ilmiah (Artikel) : Zuid Midden Timor under the Dutch Control 1905 - 1942.
 Penulis Jurnal Ilmiah : Sharlota Naema Sipa, A.M. Djuliaty Suroyo, **Endang Susilowati**.
 Jumlah Penulis : 3 Orang
 Status Pengusul : Penulis ketiga
 Identitas Jurnal Ilmiah : a. Nama Jurnal : Indonesian Historical Studies (IHIS)
 b. Volume, issues, bulan, tahun : 1, 1, Juni 2017
 c. ISSN : 2579-4213
 d. Penerbit : Prodi S2 Sejarah UNDIP
 e. DOI artikel (jika ada) : <https://doi.org/10.14710/ihis.v1i1.1240>
 f. URL web jurnal : <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/ihis/index>
 g. URL artikel : <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/ihis/article/view/1240>
 h. Terindeks : DOAJ

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah : Jurnal Ilmiah Internasional
 (beri ✓ pada kategori yang tepat) Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi
 Jurnal Ilmiah Nasional Tidak Terakreditasi

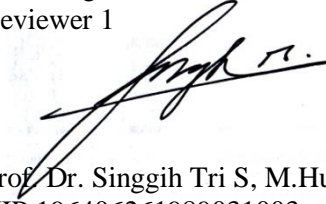
Hasil Penilaian *Peer Review* :

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah			Nilai Yang Diperoleh
	Internasional <input type="checkbox"/>	Nasional Terakreditasi <input type="checkbox"/>	Nasional Tidak Terakreditasi <input type="checkbox"/> 15	
a. Kelengkapan unsur isi buku (10%)			1.5	1,25
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)			4.5	4
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)			4.5	4
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)			4.5	4
Total = (100%)			15	13,25
Nilai Pengusul = 40% x 13,25: 2 = 2,65				
Catatan Penilaian Jurnal Ilmiah oleh Reviewer:				
a. Kelengkapan unsur isi buku: Isi jurnal sangat lengkap mulai dari judul, abstrak, kata kunci, pendahuluan yang memuat latar belakang, permasalahan, fokus kajian, metode, dan sebagainya. Bagian isi juga lengkap dengan kajian dan analisis permasalahan yang diajukan dalam bagian pendahuluan. Simpulan dan daftar Pustaka juga disajikan secara lengkap.				
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan: Ruang lingkup artikel ini sangat jelas yaitu menelusuri kembali pemerintahan kolonial Belanda di Timor Tengah Selatan atau Zuid Midden Timor pada awal abad ke-20. Belanda bermaksud memperluas wilayah kekuasaannya, memanfaatkan perdagangan cendana dan memperkenalkan agama Kristen. Pemerintah kolonial yang kemudian berkedudukan di Kupang memasuki bagian-bagian pedalaman pulau Timor, tepatnya di Molo pada tahun 1905.				
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi: Penulisan artikel ini didasari atas data dan informasi yang cukup lengkap baik sumber penerbitan sezaman maupun literatur hasil penelitian sejarah kontemporer wilayah Timor.				

d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit:

Jurnal ini diterbitkan secara online dan sudah memiliki kelengkapan unsur yang sangat memadai sesuai dengan standar jurnal bermutu.

Semarang, 3 Desember 2021
Reviewer 1



Prof. Dr. Singgih Tri S, M.Hum.
NIP 196406261989031003
Unit kerja : Fakultas Ilmu Budaya

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH

Judul Jurnal Ilmiah (Artikel) : Zuid Midden Timor under the Dutch Control 1905 - 1942.
 Penulis Jurnal Ilmiah : Sharlota Naema Sipa, A.M. Djuliaty Suroyo, **Endang Susilowati**.
 Jumlah Penulis : 3 Orang
 Status Pengusul : Penulis ketiga
 Identitas Jurnal Ilmiah : a. Nama Jurnal : Indonesian Historical Studies (IHIS)
 b. Volume, issues, bulan, tahun : 1, 1, Juni 2017
 c. ISSN : 2579-4213
 d. Penerbit : Prodi S2 Sejarah UNDIP
 e. DOI artikel (jika ada) : <https://doi.org/10.14710/ihis.v1i1.1240>
 f. URL web jurnal : <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/ihis/index>
 g. URL artikel : <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/ihis/article/view/1240>
 h. Terindeks : DOAJ

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah : Jurnal Ilmiah Internasional
 (beri ✓ pada kategori yang tepat) Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi
 Jurnal Ilmiah Nasional Tidak Terakreditasi

Hasil Penilaian *Peer Review* :

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah			Nilai Yang Diperoleh
	Internasional <input type="checkbox"/>	Nasional Terakreditasi <input type="checkbox"/>	Nasional Tidak Terakreditasi <input type="checkbox"/> 15	
a. Kelengkapan unsur isi buku (10%)			1.5	1
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)			4.5	2.5
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)			4.5	2.5
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)			4.5	2.5
Total = (100%)			15	8.50
Nilai Pengusul = 40% x 8.50 : 2 = 1.7				
Catatan Penilaian Jurnal Ilmiah oleh Reviewer :				
a. Kelengkapan unsur isi buku : Unsur-unsur yang ada dalam artikel ini: Title, Introduction, Method, Discustion yang mepiputi 3 pembahasan, conclution, dan referansi.				
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan : Artikel ini memiliki ruang lingkup pembahasan Zuid Midden Timor pada masa Kolonial, 1800- 1942, dibahas secara mendalam dari beberapa aspek. Pembahasan secara runtut dan kronologis				
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi : Dengan menggunakan 10 sumber referensi, berupa laporan, dokumen dan referensi mencukupi sebagai sumber penulisan. Beberapa sumber merupakan sumber sejaman, terangkai dalam studi historis yang diterapkannya dalam metodologi sebagaimana tercantum dalam pendahuluan.				
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit : Jurnal ini berbahasa Inggris, dicetak dengan standar jurna imliah dengan unsur yang mencukupi, memiliki ISSN.				

Semarang, 17 November 2021
 Reviewer 2



Prof. Dr. Sutejo K. Widodo, M.Si.
 NIP 196005151985031004
 Unit kerja : Fak. Ilmu Budaya UNDIP

***Zuid Midden Timor* under the Dutch Control 1905-1942**

Sarlota Naema Sipa,* A. M. Djuliaty Suroyo, Endang Susilowati
Master Program of History, Faculty of Humanities, Diponegoro University

*Corresponding Author: 5arlota.sipa@gmail.com

Abstract

This study is aimed at retracing the Dutch colonial government in South Middle Timor or *Zuid Midden Timor* in the beginning of 20th century. Intending to expand its controlled territories, to exploit the sandalwood trade and introduce Christianity, the colonial government then domiciled in Kupang entered the inland parts of Timor island, to be precisely in Molo in 1905. The Dutch colonial government defeated the local meos (soldiers), the Molo *meo*, Amabuan meo and the Amanatun *meo*. These three regions were later formed as a governmental administration zone by the East Indies, equivalent to a *landschaap* and were later combined in an *onderafdeling*-level administration unit called *Zuid Midden Timor*, with Molo as its capital city. As the capital city, Molo housed all public administration affairs, markets and shops, which were all centered in Molo. Until the end of the Dutch control in 1942, the Dutch colonial government had left its influences in culture, education, social aspects and governmental politics.

Received:
12 April 2017

Accepted:
18 May 2017

Keywords: *Zuid Midden Timor*; Colonial power; Administrative changes.

Introduction

The island of Timor has been known by ancient merchants for its sandalwood trade. The sandalwood business actually took place in inland regions of Timor island, because its geographic conditions support good growth of sandalwood trees at 1,500 to 2000 meters above sea level. The first merchants recorded to have entered Timor island were the Chinese merchants, traveling to the inland regions via the rivers located in the island and conducted barter for sandalwood with the local chiefs, the *amaf*. This sandalwood trade spurred the trade of other commodities, such as slaves and weapons and also invited/attracted merchants from Java and European traders to come to Timor island. The Portuguese traders landed in Timor island for the first time in 1514 with the intent to spread their religion and to exploit/utilize sandalwood. They built a fortress on the island of Solor, which was named Henriques Bastion/ Fortress. The exploitation of sandalwood only began between 1535 and 1556 with the Portuguese's seat of control located in Solor (Widiyatmika, 2014:15). Having built cooperation with the local communities, the Portuguese built

another fortress in Kupang, named Concordia Bastion. The fast growing sandalwood trade in the world market attracted the government of the *Verenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) to come to Timor island and monopolize control. On April 20th, 1613 the VOC seized the Portuguese bastion at Solor and forced the Portuguese to go to Larantuka. In 1646 also successfully took control of another Portuguese fortress in Kupang benteng Portugis di Kupang (Widiyatmika, 2010:47-48). VOC issued a new regulation stating that sandalwood could be traded only if the trader paid one third of the value of the sandalwood being traded to VOC, this regulation did not work well. After VOC was dissolved and replaced by the East Indies in 1810, both the Portuguese and VOC had not enter the inland of Timor (Widiyatmika, 2014:29). Competition in trade, politics and religion between the Portuguese and VOC in Timor gave the rise to Catholicism, Protestant Christianity and education on the island of Timor. Portuguese came to spread their religion and engage in commerce was followed by the VOC traders who combined trade, economy, politics and power eventually influenced the people of Timor with their way of life and culture, especially in Molo.

In 1816 under the decree of Resident Hazaart, the government of East Indies built a supporting zone in Babau (near Kupang). This decision was considered to be vital since Kupang was frequently unsafe because of the threats from the local kings in the inland in the inland regions of Timor. This supporting zone was later inhabited by immigrants from the island of Rote and Sabu, who acted as the intelligence agents for the East Indies government. The immigrants from Rote initially numbered 300-400 who originally came Ingu Fao Termanu region. Between 1818 and 1819 another 400-500 people were sent in from Hoi Ledo Termanu to Pariti. This migration of Rote people from was intended to lessen the power of the king of Termanu, whose power was vast. Until 1870 the number of people from Rote had increased along the northern coastal areas of Kupang Bay up to Naikliu in North Amfoang (Widiyatmika, 2014:98). The Government of East Indies and the Portuguese decided to fix the borders for their control on Timor; the eastern part of Timor was under the Portuguese and the western part of the island belonged to the Dutch control. At the beginning of the twentieth century, the Government of the Dutch East Indies then having its seat in Kuang thought that they needed to expand their controlled territory on the island of Timor, so that they might be able to exploit sandalwood trade and spread their religion, Protestantism. Consequently, in 1905 the Government of the Dutch East Indies entered the inland regions of Timor and set Molo as their governmental seat. The purposes of the establishment of Molo government were multifaceted. First, Molo was close to the border to the Portuguese controlled/occupied territories (the eastern part of Timor) and to the Dutch occupied region (western part of Timor). Second, the geographical region of Molo was totally different from other areas on the island of Timor as Molo was situated at an elevation of 1500 to 2000 meters above sea level, making it a very suitable place for sandalwood trees to grow well. Third, the transactions of sandalwood actually took place in the inland region of the island of Timor.

In 1905, Dutch troops entered this inland region of Timor and started the attacks to the local *meo* (soldiers). These *meos* counter-attacked them, and two wars, widely called by the local people as Bipolo and Nefobesak wars broke out. In these wars the local *meo* were defeated. One of the descendants of Sonbai king, named Boab Sonbai was invited by the Government of the East Indies domiciled in Kupang to discuss cooperation but at his arrival in Kupang, the East Indies Dutch Government under Resident (Mayor) Hazart kidnapped him and exiled him to Waingapu. After establishing Molo and set up a *Kapan* as a pioneering zone for the Government of the East Indies in the inland Timor, Dutch troops launched other attacks in the regions of Amanuban Amanatun. These wars are called by the local people as Niki-niki War, Kolbano War and Fotilo War. Again, in these wars the local soldiers (*meo*) were defeated leading to the greater control of wider territories by the Government of the East Indies in the inland regions of Timor island. Using the *divide et impera* (goat-fight tactic), the Government of East Indies restructured the *afdeling* zones of Timor. The Dutch divided the territories under the control of Sonbai king into smaller kingdoms (*landschaap*). Some of the small kingdoms established included the Molo, Amanuban and Amanatun kingdoms. These three small kingdoms (*landschaap*) were then combined into a Dutch Governmental Administration unit equal to an *onderafdeling* which was later named *Zuid Midden Timor*. Other than building schools as the facilities to introduce Christianity and baptizing people who surrendered to be baptized, the Government of East Indies also exploited the sandalwood.

This article is meant to re-open the history of *Zuid Midden Timor* under the control of the Dutch East Indies Government and the impacts of the administration of the The Dutch East Indies Government there. The article is concerned with the following topics: (1) The social life, economy and politics of Molo people prior to the arrival of Dutch (2) The process of the Dutch expansion and colonialization in *Zuid Midden Timor*? (3) The impacts of the Dutch government administration on the people of *Zuid Midden Timor*?

Method

The method used in this study is the historical method, composed of four phases: data collectio, (*heuristik*), criticism, interpretation and historiography. After the data have been collected (*heuristik*), a criticism is applied after the sources have been selected, both the external and internal criticisms; the external criticism is used to determine the authenticity of the sources, the internal criticism to obtain the credibility of the sources. These historical data are then analyzed using the socio-political approach to get the historical facts which are later combined to create a historical event through historiography stages. This study employs a number of colonial archive files and other sources, both relevant and containing the historical facts. The sources used herein include, inter alia: *Gezaghebbers in Kolonial Zuid-Midden-Timor (voormalig Midden Timor)*, *Regeeringsalmanak, Timor En Onderhoorigheden, Gedrukte Stukken van de Tweede Kamer der Staten-Generaal (verklaring)*, *Akte van Overeenkomst in*

Zake de Grens Tusschen de Landschaap Onderafdeelig West Midden Timor en Midden Timor, Noord Midden Timor en Midden Timor.

Results and Discussion

Local Government System

Origin of the Peoples of Zuid Midden Timor

Long before the arrival of the Portuguese and the Dutch in the western part of Timor, the area of Molo had been inhabited by the Melus and Keujamas clans. According to the accounts of the *mafefa* (spokeman) the king of Molo was named Nicodemus Fobia and that the Melus and Keujamasclans both originated from eastern areas. The Melus was later invaded by other peoples who came later and was forced to cross the sea to the island of Alor, the Keujamas clan later moved to the western part of the island of Timor and lived as nomads (*nomaden*). Not all of these native peoples left the region, as the accounts from the local people's leaders/chiefs hold that some people were left behind and assimilated with the newcomers and the descendants of the native are still in existent up to the present. The first migrants were from Wehale kingdom in Belu. A descendant of Wehale kingdom named Maromak Oanhad three sons, Nai Suri (the first son), Nai Dawan (second son), and Nai Taek (the youngest/third son). These three sons were assigned by Maromak Oan to explore and take control of the entire land of Timor. The first son, Nai Suri, was assigned as ai *Liurai* (the war commander in chief) in Wehale kingdom, the second son, named Nai Dawan was assign to explore westward on the island of Timor through Noel Bikomi and finally arrived at the foot of Mount Mutis. This second son finally controlled the western parts Timor, in this case Molo. The youngest son, named Nai Taek, was assigned to explore eastward on the island of Timor. This third son later become the lord of the eastern regions of Timor which has been known as Likusaen kingdom by the people (Kase, 2004:10).

The people of the *Zuid Midden Timor* were actually divided into separate small clans, who lived under the rule of a clan chief and formed a social relationship based on kinship system. They then emerged as and named themselves the Atoni Meto. The tribal chief was also the head of the government (Parimarta, 2016:72-74). In the western part of Timor, in Molo, clans represent the major aspects in understanding the traditional government because clans are the basic social kinship. The Molos (Molo people) also knew an extended family concept, called *nonot*. A *Nonot* is illustrated to resemble the ratan (a type of runners). This is meant to show the place of origin of the Nonots who later multiplied and mingled with other plants. As a clan, *nonot* was built on the basis of kinship (blood relation) and one *nonot* is composed of several *kanaf* or families living together in one *kuan* (kampong or neighborhood). A *kuan* was, or probably is, generally located on top of a mountain or hill, the place believed to be the origin of the *nonot* ancestors. From the mountain, they spread in all directions The *kanaf-kanaf* forming *anonot* later clustered in a residential location (neighborhood) and built a common dwelling. In performing his duties, an *amaf* (family head) was assisted by the heads of the *kanafs* (*atoin amaf*) then

existing in his *nonot*. Along with the *amaf*, these *kanaf* heads became the leaders and protector of the *nonot* members (*kolo-manu*). The *ume* (home or household) was/is the smallest unit of the people's social structure and inside the *ume* live *ama-aina* (father and mother) dan *oli-tataf* (siblings, brothers and sisters). *Nonot* was the most important element in the social structure of Molo traditional people, and it can be said that the original government system of these people emanated from the *nonot* life (Timo, 2005:17-20).

Government of Oenam Kingdom

The region of Molo was one of the areas under the control of King Sonbai of Oenam kingdom. The Oenam territories were large, covering Biboki, Lelogama, Kapan, Camplong up to Babau-Kupang. A ruling king or chief of Oenam was called *usif* or *kinga*. An *Usif* held a very respectable position. He was considered to be the reincarnation of the heaven/sky god (*uis neno*) and the earth god (*uis afinit*), and therefore when the king ordered anything his subjects would not disobey. The king and the nobles (*uis nenolafinit* and the landlord and their descendants (children and grand children) were unconditionally obeyed. They were viewed by the communities /people as the party entitled to control and possess anything available in their regions, including the lives and belongings of their subjects (people) (Kase, 2004:18). The people had to pay homage every year. This homage was demanded from the people as a result of a concept stating that an *usif* is the owner of the land. It was the *usif* who gave the seedlings and kept their people prosperous and protected from disasters. In addition, the people also had to make available and maintain an *etu* (legacy garden/kebun pusaka) to meet the needs of the kingdom and were obliged to work for 14 a year as a *abeat* (worker of the king) for the interest of the king. In one year the number of *abeat* could reach 225,000 and they worked as the *etu* and *abeat* for the king (Timo, 2005:26).

Zuid Midden Timor during the Colonial Era (1905-1942)

The Dutch Government in Kapan (1905-1916)

Following the end of Bipolo War, King Boab Sonbai (Sobe Sonbai III) was exiled to Waingapu, and the Government of the Dutch East Indies was once again rejected by the local soldiers (*me*) of Nunbena and Mutis - Baki-Fobia, Tabin-Poli, Tae-Uki, Kau Fobia, Foan Olin, Aki Aobesi and Bait Kaunan. This war was called Nefobesak War by the local people. This war claimed a great number of casualties from the local communities and the local soldiers (*meo*) finally decided to surrender to the Dutch. The government of the East Indies established the Molo kingdom before all the Moloans, and appointed To Lukemtasa and Bait Kaunan as the deputy or caretaker of the Government of the East Indies in the Molo kingdom. They were both elected as a *fetor*. To Lukemtasa became the *fetor* of Netpala and Bait Kaunan was elected the *fetor* of Nunbena (Timo, 2005:70).

The Government of the East Indies determined the the government center was located in Kapan and build residential houses for the Dutch military officials at

O'besi. The king of Molo, To Lukemtasa, and all his subordinates were later forced to sign a *verklaring* on August 15th, 1907. The content of the *verklaring* was multifaceted : First To Lukemtasa recognized that the region of Molo was a territory of the Dutch Government; thereby the people of Molo had to be loyal to the Dutch queen and acknowledged that the governor general as the highest representative of the Dutch Government. Second, To Lukemtasa would comply with the Dutch political policies with foreign countries, meaning that an enemy to the Dutch would be the king's enemy and a friend to the Dutch would be his friend, too. Third, To Lukemtasa all the region under his rule would be subject to and abide all the instructions given by the Dutch Queen or her representative in the East Indies. The Dutch also re-organized its administrative regions in the *landschap* of Molo by forming two *fetor administrative government units*, the Netpala and Nunbena fetor administrative governments. In response to the suggestion from *usif* To Lukemtasa the Dutch Government agreed to establish another two fetor administrative government unit, the Bijeli and Mutisfetor administrative governments. The establishment of a fetor administrative government unit and the inauguration of *fetor* in every fetor administrative government unit (*kefetoran*) was performed by the king of Molo, acting upon the permission and discretion of the Dutch Government.

With regard to the government of Molo kingdom, the Dutch Government did not alter the existing local traditional governmental system but restructured the local government and adopted terms coming from external language such *fetor* and *temukung* and inserted them in the structure of the government of the kingdom. (*Fetor* comes from the Portuguese *feitore* meaning and region ruler), and *temukung* comes from a Javanese word "*tumenggung*" (Middelkop, 1960:21). The Dutch determined the king as the top leader, under the king were the *fetors* serving as the king's assistants in every fetor administrative governmental unit Indonesian: *kefetoran*) (Timo, 2008:28). To cover the entire areas of a *kefetoran*, a *fetor* was assisted by *atemukung* who dwelled in every *kampong*. To supervise the government of the kingdom, the Dutch East Indies' Government posted a *controleur* whose job was to supervise every kingdom. The first *Controleur* serving in Kapan was Telep (Kase, 2004:17).

The Dutch Government in SoE from 1917 to 1942

In exercising its government, the Dutch also passed orders to assemble all weapons then in the possession of the people and issued a regulation stating that every adult was required to pay a 1.5 guilders and to in the forced labor. Only Molo *landschap* obeyed this regulation, Amanuban and Amanatun *landschaps* disobeyed. Both *landschaps* were considered to have rebelled or been dissenting to the regulation of the The East Indies Government (Hand Itta, 2006: 35). As a result the Dutch Government send troops to conquer these two regions. Through Kapan, the Dutch troops tried to defeat Amanuban and Amanatun in the so called Niki-niki, Kolbano and Fotilo Wars. The region of Amanuban was under the rule *usif* Nope. Amanatun,

which was composed of two small clans, the Nitibani and Bana clans grew into four clans Nitibani, Bana, Nenabu, and Misa.

After these two regions declared defeat in the war, they were treated the same as Molo region was. Amanuban *Landschap* had to sign a *verklaring* on February 24th, 1923 and Amanatun *landschap* on February 24th, 1923. After the execution the *verklaring* by the three regions Molo, Amanatun and Amanuban, the Dutch Government domiciled in Kupang reorganized the government by establishing Timor Residency and its vasals (*Residentie Timor en onderhorigheden*) specially the *afdeling of Timor*. The *Afdeling of Timor* ruled over the *onderafdeling of Kupang*, *onderafdeling of Zuid Midden Timor (South-Middle Timor)*, and *onderafdeling of Noord Midden Timor (North Middle Timor)* respectively led by a Dutch controller (*controleur*). *Zuid Midden Timor* consisted of three *landschaps* previously established by the Dutch, the Molo, Amanuban, Amanatun *landschaps* (Widiyatmika, 2010:166). In exercising the government in Kapan, Telep realized the the capital city was located far away from the other regions, Amanuban and Amanatun. Telep then had an initiative to move the capital city of *Zuid Midden Timor* to SoE. The plan to relocate the capital of Zuid Midden Timor was only accomplished in 1919.

As the preparatory step to move the capital city to SoE, devegetation was the first thing done as most of the the areas of SoE were forests. The wood produced by the devegetation was used as the materials to build dwellings for the Dutch soldiers and the residence of *controleur* Telep (Kase, 2004:55). The new capital of *Zuid Midden Timor* began to be slowly designed to become a center of the Dutch Governemnt in inland regions of Timor. To build streets, the people were forced to work without pay (Indonesian: *kerja rodi*) under the supervision of the military soldiers. However, until the Dutch left SoE in 1942, only 2 (two) kilometers of the streets was asphalted (from the cemetery near Maranatha Church toward Gunung Mas Store (Gunung Mas), and bend toward Catholic Church and around Kampung Baru), the rest was soil. Apart from the street, the Dutch also brought in people from outside Timor who were obedient and loyal to the Government of the East Indies. These were people of Rote and Sabu islands, who later established neighborhoods and mingled with the local communities (Kase, 2004:56). These neighborhoods still exist until today and are called Kampung Rote and Kampung Sabu. The Chinese who were already there at that ttime preferred to live in the city center and engaged in trade as their main livelihood. Although Soe had become the center of government of *Zuid Midden Timor* since 1917, the actual governmental adminstration was formally performed there in 1922 which was signed with the planting of the banyan tree (*Ficus benjamina*) in from of the military housing complex of the Dutch troops on September 1st, 1922. The local community figure present on the occasion was L. Mella (deceased), N. Fobia (deceased), and M. Ollin (deceased) (Kase, 2004:57-58).

Apart from the colonial expansion, the Government of East Indies also conducted the missions to spread their religion through folk schools (*volkschool*) which were established and scattered in those three kingdoms. The bastions, churches and schools were built close to each other. This proves that churches and

schools have been in existence side by side (Cooley, 1977:237). The concern of the East Indies to education in *Zuid Midden Timor* only began in 1912 with the establishment of a folk school (*volkschool*) in Nefokoko. This is provided in the state gazettes (*staatsblad*) of 1915 No. 620 and No. 621 mentioning that a number of missionary foundations (*zending*) were given a donations in the form of cash from the government to build schools for the people (Cooley, 1977:28). For the regions where the schools were already built by the *zendings*, the government would build and manage schools for the people (Itta, 2006:107). According to *Memori Serah Terima Jabatan K.I.T de Neijsin* 1934, many of the schools in Kupang and the inland regions were managed church parochical organizations (Soh, 2008:94). Other than the folk schools (*volkschool*) Nefokoko, the missionary institutions (*zending*) also built folk schools in different regions including Molo, which were at Bijeli (1916), Oepopo (1917), Nunbena (1918), Tobu (1928), and at SoE (1938). In the regions of Amanuban and Amanatun folk schools were also built in Niki-niki and Pene (1912), Nunkolo, Putain and Popi (1913), Ofu (1916), Manufui (1917), Kuanfatu and Nifu (1918) (Kase, 2004:52-53). Apart from folk schools, the Dutch East Indies government, via the *zending*, also built *School Tot Opleiding voor Inlandse Leraar* (STOVIL) in SoE in 1931. STOVIL, a theological school for priests was started in Ba'a (on the island of Rote) in 1902, and its founder was Ds. Le Grand and Ds De Vries. Between 1918 and 1920 STOVIL was presided by Duiverman, and was later followed by Ds. Waterink (1921-1923) and was chaired by Ds. Doupei from 1923-1931. During Ds. Doupei's tenure, this school was moved to Kupang (1931) after it was closed in 1926. The closing of this school, according to the Government of the Dutch East Indies was caused by an anti-Dutch Government movement and this movement was responded by STOVIL (as a nationalist) and was supported by the school students. This school was reopened in SoE in 1936 was led by Ds. Stap, Ds. Vermeulen and Ds. Munte (Soh, 2008:96).

In 1916 the Avenglists Missionarists (*Pekabaran Injil* or PI) entered the inland areas of Timor and, in the progress, received a *predikant voorzitter* in 1925, was domiciled in Kupang and supervised 7 areas (*resort*) consisting of Kupang, Camplong, Kapan, Rote and Sabu, Alor, Wanreli, and Serwaru. Each of these areas (*resort*) was led by a *hulpprediker* (preacher assistant). The first priest to enter the region of Kapan pendeta was Ds. Geerdink, but due to his weak condition caused by the fever then attacking Timor, was replaced by Ds. Krayer van Aalst who arrived in Kapan in December 1918 (Cooley, 1977:48). In performing the *zending* duties, Ds. Krayer explored the inland regions of Timor which was then full of forests and searched for native tribes and served avengalism by telling stories. The local communities then living traditional life welcomed the arrival of Ds. Krayer well and were very much willing to listen to the biblical stories he was telling. With every passing day, more and more local people knew him and were willing to be baptized. For days Ds. Krayer traveled long distances and continuously sent letters to the Netherlands writing about anything he had encountered. His written letters were then posted in the magazine *The Timor Bode*. Until 1922 when Ds. Krayer was replaced by

Ds. P. Middelkoop, he had sent 52 letters titled "Letter from orKapan" "Surat-surat dari Kapan" (Aalst, 2016:2-31). At the time Ds. Middelkoop started his service at the resort of Kapan, it was recorded that 500 people had been baptized. During his long term of service, Ds. P. Middelkoop studied the language and culture of he people living in the inland parts of Timor.

Effects of Colonial Government

Cultural Effects

Before the Dutch East Indies established a government center in Kapan, the people of Molo had lived traditionally and believed in Animism and Dinamism. Such beliefs were manifested in the different practices such as the highest level as the belief of their ancestors, belief in magic (supernatural power), life to death (*kepercayaan sehidup semati*), and a legend on the origin of plants (Widiyatmika, 2008:71-116). They believed that every object contains a power adverse to human but also a power that increases wellbeing. In its progress, the people would try to find the tools to control the powers and direct them only to increase the welfare of the people. Another practice was the worship to gods and spirits of the ancestors in every ceremony held to entice the gods and spirits of their ancestors so that they would the offerings and grant their requests to improve their welfare (Kruyt, 2008:223). During the colonial time, the bilefs of the local people of the *Zuid Midden Timor* slowly changed, from the traditional animism and dynamism to Christianity. The first people to convert were the kings and their families in 1918, which was later followed by the the kampong heads and their families (Aalst, 2016:48-53). The determining factors in the conversion of the people's beliefs were the powerful influences from the prominent figures, such as the kings and the relentless efforts by the *zending* groups. In addition, the teachings of Christianity contained many things in common with the traditional beliefs previously confessed by them, such as the belief in the super being and consequently the people could easily accept Christianity.

In addition to the conversion of the people's traditional beliefs, names were also changing from the local (traditional) names to Western names or Hebrew names. Before the introduction of western civilization, it was very difficult to understand and differentiate Tomorese names. In their traditions, the difference abetween the male names and female names was placed in the prefix , *Nai* for males and *Bifor* females. For example, if an expectant mother about to give birth to baby girl has a dream of is whisphered by her ancestor named *Nai o Oematan*, after the birth, the baby would be named *Bi To Oematan*. The conversion of names was made for the reason that the opeople living in *Zuid Midden Tomor* encountered difficulty when arranging for civil administration, such as the birth certificate. When someone was about to be baptized or reaches the age of schooling, a birth certificate is required because the name written in the birth certificate would be used to record the name in the Certificate of Baptism and in the school certificate. In general, the people of the *Zuid Midden Timor* welcame this name conversion because these people fully obeyed their kings (*uis pah*). For example, in 1918 when King Molo and his family were

willing to be baptized, the kampong heads (under his rule) were also willing to be baptized, along with their family (Aalst, 2016:48-53). After being baptized, the king's name Lay A Kun (Tabelak-Oematan) was changed into Welem Frederik Henderik Oematan, and the names of the children of the king then also baptized were changed into Welem Cornelis Henderik Oematan and Samuel Soleman Henderik. The kampong heads who were also baptized changed their names into European or Hebrew names without knowing the meanings of the new names. Although people had to change their given names in the baptism, they still retained their family names, which was the pride of their ancestral culture and has been maintained up to the present

Education Effects

The presence of the Dutch Colonial Government in *Zuid Midden Timor* has also left its impacts on education. People who previously only knew traditional non-formal education were introduced to formal education. In the formal education the people studied farming, hunting, war tactics, and so forth. After the East Indies occupied Kapan in 1907, they subsequently built 17 folk schools in Nefokoko, Bijeli, Oepopo, Nunbena, Tobu, SoE, Niki-niki, Pene, Nunkolo, Putain, Popi, Ofu, Manufui, Kuanfatu and Nifu. Since then the people began to learn how to read and write. However, not all children were allowed to go to schools established by the Government of the East Indies. This prohibition was mostly imposed on girls. In general the people of *Zuid Midden Timor* thought that girls had to be taught how to knit with the hope that they would be able to produce woven clothes for their families. Also, they would be able to help their parents with the work in farms or kitchen if they did not go to school. For this reason, girls were given extra skills such as weaving yarns, coloring, clinging yarns into the mill and learn how to weave. Although the formal education introduced to the people was limited to folk school level, this was such a great progress for the local communities eventually enjoyed/received the formal education system.

Socio-Economic Effects

The people in *Zuid Midden Timor*, specially in Molo, were a society composed of clan groups and dwelled in the *kuan* (kampong) located on mountains of stony hills. Each of these clans was led by a clan chief (*amaf*). The social relationship created was based on the kinship system. The presence of the Government of the East Indies in the inland regions of Timor island had both positive and negative effects on the socio-economic life of the people in *Zuid Midden Timor*.

When the East Indies first occupied Kanpan as its pioneering step stone for the government in the inland regions of Timor, the people then living on the mountains and stony hills were ordered to go down and live on the sides of the military street that would later become the main street on the sides of the military they formed new *nonot* (neighborhoods). On the other hand, the *kuan* of the origin of their ancestors were slowly abandoned. This abandonment has led to the difficulty of retracing the

traditional social structure of the life of the people of *Zuid Midden Timor*. Nevertheless, the position of the local chiefs, like the *amaf*, has been maintained.

The Government of East Indies also brought in people from outside the island of Timor, who were loyal to the Government, such as people from Rote and Sabu islands. Some of these newcomers worked as government officials for the colonial government, such as teachers. Some others, following suit the earlier immigrants, were engaged in commerce. These newcomers later formed groups in each of the government centers, both in Kapan and in SoE. They would then mingled with the local communities and some of them even entered into marital relationships. These groups grew rapidly and the locations of their residential neighborhood have been known as *kampung Rote* and *kampung Sabu* (Rote and Sabu kampongs).

In the field of economy, *Zuid Midden Timor* had undergone a considerable growth. This can be seen in the availability sandalwood trade posts representing 30x8 meter kiosks. These kiosks in its progress became the locations of daily markets so the people did not have to walk to the resident's capital city to sell their agricultural and farming products. The construction of daily market was continuously done up to the inland parts of the island of Timor, particularly in Molo. This was closely associated with the growth of the colonial economy in Molo. To improve people's life, the Government of East Indies imported Balinese cows to Timor island in 1912, using the turn system. This had positive effects on the people of *Zuid Midden Timor*. Although the king had taken over the sandalwood trade, the Balinese cow husbandry had produced changes (improvement) in the economy of the people. Until the Dutch Government finally left Timor, the Balinese cow husbandry had become one of the side source of livelihood owned by every family.

Conclusion

The island of Timor has been known since the ancient trade around 12th century and the *Zuid Midden Timor*, as the colonial capital in inland Timor, has been known for the past century. The lack of the importance of archive has led to difficulty in conducting historical retracing of the inland parts of Timor conducted by historians studying Timor. One of the obstacles is that prior to the arrival of the Dutch East Indies in Molo, the local people of inland Timor but only knew the verbal story telling system, so the efforts to know what happened in Molo at that time were done only by interviews. As a consequence, the understanding of the history of the *Zuid Midden Timor* has been obscure and speculative, making it so distant in the collective memory of the people. Therefore, the history of the *Zuid Midden Timor* during the colonial era becomes one of the alternatives for historical writing. By viewing what happened in Molo in century ago, it is hoped that the public will understand how far the Government of the Dutch East Indies had expanded its colonization in Molo, a small town in the inland part of the island of Timor, which has almost never been studied in historical subjects in so far.

Since it was controlled by the Dutch, Mole has undergone substantial changes, from small kampongs or neighborhoods to a colonial capital city in inland Timor. All

governmental administration and economic activities were centered in Molo. The history of *Zuid Midden Timor* during the colonial era clearly shows how vital the roles of the colonial government in the development of Molo. Unfortunately, the arrival of the Dutch was intended to exploit the resources in Molo, which has led to Molo's being unable to grow up to the present day. The sandalwood trees or the wood, which was then the main natural resource and identity marker for the people in the inland parts of Timor island were almost extinct in 1942 when the city of SoE was occupied by the Japanese troops.

References

- Aalst, Krayer (2016). *Surat Surat Dari Kapan, Benih Cinta Kasih Allah Dalam Budaya Atoni*, translated by Ebenhaizer I. Nuban Timo. Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Kase, Alfred (2004). *SoE Potret Masa Lampau dan Kini*. SoE: without publisher.
- Kruyt, A. C. (2008). *Keluar Dari Agama Suku Masuk ke Agama Kristen-Van Heiden tot Christen*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Middelkop, P. (1960). *Curse-Retribution-Enmity as Data in Natural Religion Expecially in Timor, Confronted with the Scripture*. Amsterdam: Drukkerij en Uitgeverij Jacob Van Campen.
- Parimarta, I Gde (2016). *Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Timo, Eben Nuban. (2005). *Sistem Pemerintahan Tradisional di Timor Tengah Selatan*. Kupang: UPTD Arkeologi, Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional NTT.
- _____ (2008). *Etnografi Atoin Pah Meto*. Kupang: UPTD Arkeologi, Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi NTT
- Widiyatmika, Munandjar (2007). *Lintasan Sejarah Bumi Cendana*. Kupang: Pusat Pengembangan Madrasah.
- _____ (2008). *Kebudayaan Masyarakat di Bumi Cendana*, Kupang: Pusat Pengembangan Madrasah NTT.
- _____ (2008). *Laut Timor dan Sungai Benain dalam Perspektif Perkembangan Sosial Politik di Timor Barat pada Abad 17*, Kupang: MSI NTT.
- _____ (2010). *Kupang dalam Kencah Persaingan Hegemoni Kolonial Tahun 1653-1917*. Kupang: Pusat Pengembangan Madrasah.
- _____ (2014). *Cendana dan Dinamika Masyarakat Nusa Tenggara Timur*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.